

## Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Buana Lestari dalam Pengembangan Manajemen Usaha Ayam Caru

Tettie Setiyarti <sup>1\*</sup>, Ida Ayu Komang Juniasih <sup>2</sup>, Ida Bagus Swaputra <sup>3</sup>, Ni Gusti Agung Gde Eka Martiningsih <sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Manajemen, STIMI HANDAYANI, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati, Indonesia

\*Corresponding Author: [tettie.setiyarti84@gmail.com](mailto:tettie.setiyarti84@gmail.com)

**Abstrak:** Di Desa Abiansemal Kabupaten Badung Bali terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) Buana Lestari beranggotakan 20 orang yang melaksanakan kegiatan pertanian dan peternakan. Namun usaha yang saat ini berkembang dengan baik adalah usaha peternak ayam upakara, untuk memenuhi permintaan Umat Hindu dalam menjalankan upacara Agama. Ayam upakara maksudnya adalah ayam caru yang nantinya dipakai sebagai pelengkap upakara dalam upacara agama Hindu, khususnya untuk persembahan kepada alam bawah yang disebut dengan "Alam Butha". Ayam caru yang diperlukan untuk upakara Hindu ini adalah ayam buras yang umurnya kurang lebih 40 hari (anak ayam) dan yang dipentingkan adalah warna bulunya. Peran KWT dalam pemenuhan kebutuhan ayam caru ini dilaksanakan dengan sistem kelompok di mana setiap anggota dapat memelihara ayam caru di rumahnya masing-masing sampai dengan ayam tersebut siap dipasarkan. Tujuan pelaksanaan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan pengetahuan anggota KWT dalam mengelola manajemen usaha khususnya bidang keuangan dan pemasaran dengan memanfaatkan teknologi pencatatan dengan komputer dan sistem pemasaran digital. Metode yang digunakan dalam proses pemberdayaan adalah: Participacy Research Action (PRA), Focus Group Discussion (FGD), dan pelatihan manajemen usaha serta pendampingan membuat laporan keuangan secara digital dengan software pada komputer. Luaran dan capaian dalam program ini adalah: meningkatnya pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam mengelola manajemen usaha bidang pembukuan dan pemasaran, dengan luaran berupa modul, video kegiatan, artikel di media masa, poster, dan artikel jurnal.

**Kata Kunci:** ayam upakara, *focus group discussion*, manajemen usaha, *participatory research action*

**Abstract:** In Abiansemal Village, Badung Regency, Bali, there is a Women's Farmers Group (KWT) Buana Lestari with 20 members who carry out agricultural and livestock activities. However, the business that is currently developing well is the upakara chicken breeder business, to fulfill the demand of Hindus in carrying out religious ceremonies. Upakara is free-range chicken that will later be used as a complement to upakara in Hindu religious ceremonies, especially for offerings to the lower world called "Alam Butha". The upakara chickens needed for this Hindu ceremony are free-range chickens that are approximately 40 days old (chicks) and what is important is the color of their feathers. The role of KWT in fulfilling the needs of caru chickens is carried out using a group system where each member can raise caru chickens in their respective homes until the chickens are ready to be marketed. The empowerment exercise aims to increase the knowledge of KWT members in managing business management, especially in financial and marketing by utilizing computer recording technology and digital marketing systems. The methods used in the empowerment process are Participacy Research Action (PRA), focus group discussion (FGD), business management training, and computer practicum. The outcomes and achievements of this program are increased knowledge and skills of KWT members in managing business management in the areas of bookkeeping and marketing, with outputs in the form of modules, activity videos, articles in the mass media, posters, and journal articles.

**Keywords:** business management, chicken for upakara, focus group discussion, participatory research action

**Informasi Artikel:** Pengajuan 15 November 2023 | Revisi 25 Mei 2024 | Diterima 31 Mei 2024

**How to Cite:** Setiyarti, T., Juniasih, I. A. K., Swaputra, I. B., & Martiningsih, N. G. A. G. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Buana Lestari dalam Pengembangan Manajemen Usaha Ayam Caru. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 10(1), 37-44.

### Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki dampak besar dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan. Saat ini, UMKM tidak lagi didominasi oleh pria, lebih dari 60 persen di antaranya dimiliki oleh perempuan. Perempuan memegang peran penting dalam menopang ekonomi keluarga, namun peran mereka dalam sektor ekonomi sering diabaikan dan kurang diakui (Widia & Octafia, 2022). Banyak perempuan memainkan

peran penting dalam usaha mikro dan kecil karena dapat mendukung ekonomi keluarga, meningkatkan kualitas diri, dan membuka peluang peningkatan kesejahteraan keluarga (Marthalina, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara gender dan kinerja usaha adalah hal yang kompleks (Cabeza-García et al., 2018; Chirwa, 2008; Farooq et al., 2020; Kumar, 2015; Williams & Gurtoo, 2011). Selain itu, tingkat pendidikan juga menjadi faktor kunci dalam kesuksesan usaha yang dimiliki, baik oleh perempuan maupun laki-laki (Neneh et al., 2016). Kemudian ditemukan juga bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal keuntungan, pada kategori-kategori usaha tertentu yang jenis pekerjaannya didominasi oleh perempuan cenderung tumbuh lebih cepat ketika pemilik atau pemimpinnya adalah perempuan, dan begitupun sebaliknya (Christopher & Geneste, 2014). Namun jika kita berbicara mengenai UMKM sektor informal, perempuan cenderung menghadapi lebih banyak tantangan dalam menjalankan usaha mereka (Makena et al., 2014; Singh & Belwal, 2008; Zhu & Kuriyama, 2016). Meskipun UMKM di sektor informal menjadi salah satu pilar ekonomi masyarakat, karena berperan dalam mendorong dan meningkatkan pendapatan, terutama bagi mereka yang berada dalam kondisi ekonomi lemah (Patgaonkar & Barhat, 2012), sektor informal umumnya tidak terdaftar, tidak diatur, dan tidak membayar pajak, yang biasanya berbentuk perusahaan jasa, produksi rumahan, dan usaha kaki lima yang banyak ditemui di negara berkembang (Spring, 2009). Produktivitas usaha perempuan dalam sektor informal ini sering menjadi masalah utama karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola bisnis (Radipere & Dhliwayo, 2014).

Di Desa Abiansemal Kabupaten Badung Bali terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) Buana Lestari beranggotakan 20 orang yang melaksanakan kegiatan pertanian dan peternakan. Namun usaha yang saat ini berkembang dengan baik adalah usaha peternak ayam upakara (ayam caru) untuk memenuhi permintaan Umat Hindu dalam menjalankan upacara Agama. Ayam caru maksudnya adalah ayam buras yang nantinya dipakai sebagai pelengkap upakara dalam upacara agama Hindu, khususnya untuk persembahan kepada alam bawah yang disebut dengan "Alam Butha". Ayam upakara yang diperlukan untuk upakara Hindu ini adalah ayam buras yang umurnya kurang lebih 40 hari (anak ayam) dan yang menjadi nilai jual adalah warna bulunya (Suartha, 2016). Bila merunut tata cara upacara Agama Hindu yang dalam melaksanakan upacara agama sangat banyak memerlukan anak ayam caru karena Umat Hindu mempunyai ritual sesuai dengan tingkatan upacara. Pelaksanaan upacara tersebut bisa pada tingkatan rumah tangga, keluarga besar, tingkatan desa dan di pura (tempat ibadah) keluarga maupun pura besar di Bali. Ayam caru yang dipersembahkan kepada "butha" atau alam bawah sesuai dengan arah mata angin yaitu timur (dengan lambang warna putih/ ayam berbulu putih), selatan (dengan lambang warna merah/ ayam berbulu merah), barat (dengan lambang warna kuning/ ayam berbulu putih yang kakinya kuning), utara (dengan lambang warna hitam/ayam berbulu hitam) dan tengah/ pusat (dengan lambang ayam warna panca warna/ brumbun). Dengan penjelasan tersebut maka kebutuhan akan ayam upakara ini menjadi sangat penting untuk dijamin ketersediaannya.

Sesuai data lapangan dan dokumen yang ada, kelompok wanita tani ayam buras Buana Lestari yang didirikan sejak tanggal 26 Oktober 2016 ini mempunyai kandang ayam buras dengan kapasitas 20-50 ekor anakan ayam buras. Waktu yang diperlukan agar anakan ayam tersebut dijual adalah sekitar 30 hari sejak penetasan. Setiap bulan kelompok ini sudah mampu menjual sebanyak 100 anak ayam dengan harga borongan kurang lebih Rp.15.000,- hingga Rp.16.000,- per ekor ke seluruh wilayah Bali, namun karena pembukuan belum dilaksanakan dengan baik, maka kelompok ini masih belum merasakan keuntungan selama mengusahakan peternakan ayam caru ini. Apalagi pakan ayam masih sangat tergantung pada pakan pellet yang harganya sangat fluktuatif.

Seperti yang disampaikan oleh Chen (2012), pengusaha di sektor informal membutuhkan aset produktif, keterampilan teknis dan bisnis, serta infrastruktur layanan untuk lebih bersaing di pasar. Salah satu masalah yang dihadapi UMKM perempuan adalah masalah pemasaran, yang sering terjadi karena kurangnya informasi tentang perubahan dan peluang pasar, serta kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang bisnis dan komunikasi. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah yang dihadapi KWT Buana Lestari, solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pelatihan teknis mengenai beternak ayam buras dan menggunakan mesin tetas untuk menggantikan metode manual dengan metode otomatis, sehingga tingkat kelulusan telur bisa meningkat hingga mencapai 95 persen. Selain itu, dalam pelatihan akan disertakan juga bantuan peralatan, pakan, dan sarana pemeliharaan untuk anak ayam buras. Khusus pada bidang manajemen usaha, terdapat pelatihan dan pendampingan yang mencakup manajemen keuangan, operasional, dan pemasaran.

## Metode

Pemberdayaan berasal dari kegiatan dan upaya untuk memperkuat modal sosial dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Dalam bidang sosiologi dan ilmu sosial, usaha ini dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan usaha untuk meningkatkan martabat dan kualitas hidup golongan tertentu yang berada dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan (Margayaningsih, 2018). Tujuannya adalah membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran mereka, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Ini melibatkan pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga

untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan kelompok mereka (Christina et al., 2001).

KWT Buana Lestari dipilih sebagai mitra karena memenuhi persyaratan yang diminta oleh Direktorat Riset Teknologi Pengabdian Masyarakat (DRTPM), yaitu UMKM dengan anggota minimal lima orang dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Tim Pengabdian Masyarakat Pemula (PMP) ini terdiri dari empat dosen dan dua mahasiswa sebagai implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Tim PMP menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar yang dibutuhkan KWT Buana Lestari dalam mengembangkan usaha mereka. Pada proses ini, seluruh anggota KWT Buana Lestari dibagi ke dalam beberapa Focus Group Discussion (FGD) yang masing-masing mendiskusikan dua tema utama, yakni: permasalahan produksi dan permasalahan manajemen usaha. Diskusi-diskusi tersebut dilakukan bersama antara Tim PMP dan mitra binaan, sehingga tercipta kerja sama partisipatif antara keduanya (Kindon et al., 2007).

Dari serangkaian FGD tersebut, Tim PMP kemudian berhasil menginventarisasi beberapa permasalahan pokok yang dihadapi oleh KWT Buana Lestari, meliputi: 1) rendahnya produksi telur tetas yang berimplikasi pada produksi ayam caru sendiri; 2) KWT Buana lestari belum memiliki pemahaman dan pengetahuan manajemen keuangan yang baik; dan 3) KWT Buana lestari belum memiliki pemahaman dan pengetahuan manajemen pemasaran yang baik, dimana target pasar adalah mereka warga dari desa sekitar KWT tersebut. Berdasarkan temuan-temuan inilah, lantas Tim PMP merancang tiga tema utama pelatihan dan pendampingan sebagai berikut:

1. Mengadakan pelatihan dan pendampingan tentang teknik penetasan telur ayam menggunakan mesin tetas untuk mencapai target penetasan mendekati seratus persen. Selanjutnya, menyelenggarakan pelatihan atau workshop tentang pemeliharaan anakan ayam (DOC) hingga siap dijual kepada konsumen. Pelatihan ini mencakup teknik mengkondisikan kandang ayam, memberikan pakan, dan menjaga kesehatan ternak ayam agar terhindar dari penyakit. Narasumber yang sesuai dengan kebutuhan akan dilibatkan dalam pelatihan ini.

2. Mengadakan pelatihan dan pendampingan dalam bidang manajemen keuangan, terutama pembukuan sederhana. Ini termasuk membuat daftar inventaris, buku kas harian, buku pembelian, buku penjualan, buku perseediaan barang, menghitung rugi laba, menyusun neraca akhir, dan menghitung harga pokok produksi. Pelatihan manajemen keuangan dibagi menjadi dua tema utama, yaitu: 1) pelatihan dasar tentang manajemen keuangan; dan 2) pelatihan pembuatan laporan keuangan menggunakan aplikasi Microsoft Excel hingga tercipta laporan laba rugi. Hal ini sangat penting dilakukan untuk membantu UMKM mitra dalam mempermudah akses ke perbankan jika ingin menambah modal usaha.

3. Mengadakan pelatihan dan pendampingan dalam bidang manajemen pemasaran, dengan fokus pada pengembangan usaha untuk memenuhi permintaan konsumen. Pelatihan manajemen keuangan dibagi menjadi dua tema utama, yaitu: 1) strategi pemasaran produk telur dan ayam caru; serta 2) pemasaran digital dalam industri telur dan ayam caru. Hal ini dilakukan untuk membantu KWT Buana Lestari untuk memperluas target pasarnya.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program PMP diawali dengan sosialisasi program yang dilanjutkan dengan FGD untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mitra binaan, kemudian ditetapkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan FGD dapat dilihat pada Gambar 1. Tahapan pelaksanaan program PMP dilaksanakan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan di bidang teknik penetasan telur ayam menggunakan mesin tetas, manajemen keuangan, dan manajemen pemasaran dengan panduan modul pelatihan kedua materi tersebut. Partisipasi seluruh anggota KWT merupakan wujud dari PAR yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, sehingga proses pelatihan dapat berjalan secara dua arah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan seluruh anggota KWT pada teknis beternak ayam, bidang keuangan, dan pemasaran.



**Gambar 1.** FGD terkait masalah yang dihadapi oleh anggota KWT Buana Lestari

## Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pada pengabdian kali ini dimulai dengan pelatihan teknik penetasan telur ayam menggunakan mesin tetas. Tim PMP dari STIMI Handayani secara khusus mengundang instruktur dari Dinas Peternakan Kota Denpasar untuk memfasilitasi pelatihan tersebut. Pelatihan teknik penetasan telur ayam ini diikuti oleh sebagian besar anggota KWT Buana Lestari dan secara garis besar terdiri dari delapan tahapan kegiatan, yaitu: 1) pengenalan mesin tetas, meliputi penjelasan mengenai jenis-jenis mesin tetas yang tersedia, bagaimana mesin tersebut bekerja, komponen-komponen utama mesin, serta prinsip kerja yang mendasar; 2) persiapan telur, meliputi penjelasan bagaimana memilih telur yang tepat untuk penetasan, cara mempersiapkan telur sebelum dimasukkan ke dalam mesin tetas (misalnya, mencuci dan memeriksa telur), serta cara menyusun telur di dalam tray atau rak penetasan; 3) pengaturan mesin, meliputi pengenalan mengenai cara mengatur suhu dan kelembaban yang tepat dalam mesin tetas sesuai dengan jenis telur yang akan ditetaskan, serta pemeliharaan rutin dan pembersihan mesin untuk menjaga kondisi optimal; 4) proses penetasan, meliputi penjelasan tahapan-tahapan proses penetasan, mulai dari proses awal hingga telur menetas menjadi anak ayam, termasuk waktu yang dibutuhkan dan perubahan yang terjadi selama proses tersebut; 5) perawatan anak ayam, meliputi pemberian panduan tentang langkah-langkah perawatan yang tepat setelah telur menetas menjadi anak ayam, termasuk pemindahan anak ayam ke tempat yang sesuai, pemberian makanan dan minuman yang tepat, serta perawatan kesehatan dasar; 6) identifikasi masalah dan solusi, meliputi pengajaran cara mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi selama proses penetasan, seperti telur yang tidak menetas atau anak ayam yang mati dalam telur, dan memberikan solusi atau tindakan perbaikan yang tepat; 7) praktik langsung, meliputi pemberian kesempatan kepada peserta untuk secara langsung mempraktikkan teknik-teknik yang telah dipelajari, termasuk mengatur mesin tetas, menyiapkan telur, dan memantau proses penetasan; dan terakhir 8) diskusi dan tanya jawab, yang berisikan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas.

Pelatihan selanjutnya adalah pelatihan manajemen usaha, yang bertujuan untuk meningkatkan aspek manajemen usaha, terutama dalam hal pembukuan sederhana seperti daftar inventaris, buku kas harian, buku pembelian, buku penjualan, buku persediaan barang, perhitungan rugi laba, pembuatan neraca akhir, dan perhitungan harga pokok produksi. Pelatihan manajemen usaha dilakukan dalam dua tahap fokus, yaitu: 1) pelatihan pengenalan manajemen keuangan dan pelatihan pembuatan laporan keuangan menggunakan aplikasi Microsoft Excel hingga tercipta laporan laba rugi; dan 2) pelatihan terkait aspek pemasaran, mulai dari pengemasan produk hingga pengemasan konten pemasaran di media sosial. Seluruh pelatihan manajemen usaha didampingi oleh Tim PMP dari STIMI Handayani.

Pelatihan pengenalan manajemen keuangan dirancang untuk memberikan pemahaman dasar tentang konsep dan praktik penting dalam mengelola keuangan sebuah usaha. Adapun isi pelatihan tersebut, meliputi: 1) pengenalan manajemen keuangan; 2) struktur keuangan bisnis; 3) perencanaan keuangan; 4) pengelolaan arus kas; 5) pengambilan keputusan pendanaan; 6) manajemen risiko keuangan; dan 7) studi kasus dan diskusi. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan peserta pemahaman yang komprehensif tentang manajemen keuangan dan memberi mereka alat yang diperlukan untuk mengelola keuangan bisnis dengan efektif.

Selain pelatihan mengenai konsep-konsep manajemen keuangan dan aplikasinya tersebut, Tim PMP juga memberikan pelatihan pembuatan laporan keuangan menggunakan aplikasi Microsoft Excel hingga tercipta laporan laba rugi. Pelatihan ini dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3. Pelatihan penggunaan aplikasi Microsoft Excel ini terdiri dari: 1) pengenalan Microsoft Excel, meliputi pengenalan antarmuka Microsoft Excel dan fungsi-fungsi dasar yang sering digunakan dalam pembuatan laporan keuangan, seperti SUM, AVERAGE, dan IF; 2) pembuatan format laporan, meliputi penentuan struktur umum laporan keuangan, termasuk bagian-bagian yang diperlukan (misalnya, pendapatan, biaya, laba bersih), dan pembuatan format laporan keuangan menggunakan tabel dan format yang konsisten; 3) pengumpulan data, yang berisikan pengenalan teknik pengumpulan data keuangan, termasuk impor data dari sumber eksternal ke Excel dan teknik input manual data ke dalam lembar kerja Excel; 4) pengolahan data, yang terdiri dari penggunaan rumus dan fungsi Excel untuk mengolah data keuangan, seperti SUM, SUBTOTAL, dan VLOOKUP, dan penggunaan filter dan sort untuk menyusun data dengan lebih baik; 5) pembuatan laporan laba rugi, meliputi penjelasan tentang struktur dan komponen laporan laba rugi, langkah-langkah pembuatan laporan laba rugi, termasuk penghitungan pendapatan, biaya, dan laba bersih, serta penggunaan rumus Excel untuk menghitung total pendapatan, total biaya, dan laba bersih; 6) pembuatan grafik, yang berisikan pengenalan tentang pembuatan grafik untuk memvisualisasikan data keuangan dan pembuatan grafik pendapatan, biaya, dan laba bersih menggunakan grafik kolom atau grafik garis; 7) format dan presentasi laporan, meliputi pembuatan judul dan subjudul yang jelas untuk laporan keuangan, serta penerapan format teks, angka, dan grafik untuk meningkatkan keterbacaan dan kejelasan laporan; 8) validasi dan revisi, yang terdiri dari penggunaan fitur validasi data Excel untuk memastikan akurasi data, serta proses revisi dan penyesuaian laporan berdasarkan umpan balik dan perubahan kondisi bisnis; 9) penggunaan template dan pengaturan otomatis, yang berisikan pembuatan template laporan keuangan yang dapat digunakan secara berulang dan pengaturan formula dan format otomatis untuk mempermudah pembuatan

laporan keuangan berikutnya; dan terakhir 10) latihan dan studi kasus, meliputi latihan praktis dalam membuat laporan keuangan menggunakan Excel dan analisis studi kasus untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam situasi bisnis nyata. Keseluruhan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan peserta keterampilan yang diperlukan dalam pembuatan laporan keuangan menggunakan Microsoft Excel, termasuk laporan laba rugi, yang merupakan salah satu laporan keuangan yang paling penting dalam bisnis.

Terakhir, pelatihan mengenai aspek pemasaran berisikan dua tema utama, yaitu: 1) strategi pemasaran produk telur dan ayam caru; serta 2) pemasaran digital dalam industri telur dan ayam caru. Secara garis besar, pelatihan mengenai strategi pemasaran produk telur dan ayam caru terdiri dari: 1) pengenalan terhadap pengembangan strategi pemasaran produk telur dan ayam caru, yang dimulai dari penetapan harga, diferensiasi produk, dan posisi merek; 2) pengenalan mengenai pembuatan merek yang kuat, identifikasi nilai tambah, dan komunikasi merek; dan 3) pengenalan mengenai strategi distribusi produk telur dan ayam caru yang efisien dan efektif untuk mencapai target pasar. Sementara itu, pelatihan mengenai pemasaran digital dalam industri telur dan ayam caru meliputi materi-materi, seperti: 1) pengenalan mengenai penerapan pemasaran digital dalam industri telur dan ayam caru menggunakan media sosial, konten digital, dan Search Engine Optimization (SEO); 2) analisis data pemasaran, yang meliputi penggunaan data untuk mengoptimalkan kampanye pemasaran dan mengukur kinerja; dan 3) studi kasus dan praktik terbaik dalam pemasaran digital produk telur dan ayam caru.



**Gambar 2.** Pelatihan keuangan dengan Excel **Gambar 3.** Keterlibatan mahasiswa sebagai wujud Implementasi MBKM

Setelah melalui serangkaian pelatihan tersebut di atas, tahap pendampingan dilakukan di mana anggota KWT Buana Lestari mempraktikkan materi yang telah diberikan selama pelatihan, termasuk metode penetasan telur ayam dengan mesin tetas, pembuatan laporan keuangan dari laporan pembelian, hingga pembuatan laporan laba rugi. Praktek manajemen pemasaran juga dilakukan dengan membuat iklan di media sosial yaitu Facebook dan Instagram.

### Tingkat Ketercapaian Pelatihan dan Pendampingan

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian dari keseluruhan program pelatihan dan pendampingan yang telah dijalankan Tim PMP bersama-sama dengan seluruh anggota KWT Buana Lestari, maka dilakukan evaluasi pelaksanaan program. Evaluasi tersebut meliputi dua tahapan, yakni pretest dan postest. Pretest dilakukan setelah inventarisasi masalah pada tahapan FGD selesai, yakni pada saat keseluruhan rancangan program pelatihan serta pendampingan disepakati secara bersama oleh Tim PMP dan semua anggota KWT Buana Lestari. Sementara itu postest dilakukan setelah keseluruhan program pelatihan dan pendampingan rampung terselesaikan oleh semua anggota KWT Buana Lestari.

Pelaksanaan pretes dan postes tersebut dilakukan dalam bentuk pembagian kuesioner, yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Buana Lestari, baik sebelum dan sesudah program pelatihan dan pendampingan dilakukan. Kuesioner pretest dan postest berisikan 9 pernyataan yang bersifat tertutup dan diukur menggunakan skala Likert, yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (✓) pada alternatif pilihan jawaban seperti yang terlihat pada Tabel 1. Tiap-tiap anggota KWT Buana Lestari diminta untuk: 1) memilih jawaban "Tidak Tahu dan Tidak Mengerti" apabila anggota tersebut sama sekali tidak tahu dan tidak mengerti dengan maksud dari topik pernyataan yang diberikan; atau 2) memilih jawaban "Hanya Tahu tapi Tidak Mengerti" apabila anggota tersebut hanya tahu maksud dari topik pernyataan yang diberikan tapi tidak dapat

mempraktekan topik tersebut; atau terakhir 3) memilih jawaban "Tahu dan Mengerti" apabila anggota tersebut hanya tahu maksud dari topik pernyataan yang diberikan sekaligus dapat mempraktekkan topik tersebut.

**Tabel 1.** Pemberian skor untuk jawaban kuesioner

No.	Jawaban	Kode
1	Tidak Tahu dan Tidak Mengerti	TTTM
2	Hanya Tahu tapi Tidak Mengerti	HTTM
3	Tahu dan Mengerti	TM

Kesembilan pernyataan tersebut berisikan topik pernyataan yang meliputi pengetahuan setiap anggota KWT Buana Lestari di bidang teknik penetasan telur ayam menggunakan mesin tetas, manajemen keuangan, dan manajemen pemasaran. Sebelum dijalankannya program pelatihan dan pendampingan, hanya kurang lebih 6 persen dari seluruh anggota KWT Buana Lestari yang "Tahu dan Mengerti" mengenai keseluruhan topik yang diajukan (lihat Tabel 2.). Dari Tabel 2. dapat kita lihat bahwa hanya tiga orang dari keseluruhan anggota KWT Buana Lestari yang "Tahu dan Mengerti" cara penetasan telur dengan bantuan mesin penetas, hanya tiga orang anggota KWT Buana Lestari yang "Tahu dan Mengerti" menjaga kesehatan ayam caru, serta hanya tiga orang anggota KWT Buana Lestari yang "Tahu dan Mengerti" menjaga kesehatan pemberian pakan yang tepat untuk ayam caru. Kemudian dari Tabel 2. juga diketahui bahwa hanya satu orang anggota KWT Buana Lestari yang "Tahu dan Mengerti" bagaimana menentukan harga pokok penjual dan hanya dua orang anggota KWT Buana Lestari yang "Tahu dan Mengerti" bahwa media sosial dapat dipakai untuk memasarkan sebuah produk.

**Tabel 2.** Tabulasi kuesioner pretest PMP KWT Buana Lestari 2023

Indikator	TTTM	HTTM	TM	Jumlah
Saya tahu cara penetasan telur ayam dengan bantuan mesin penetas	9	10	3	22
Saya tahu cara menjaga kesehatan ayam caru	8	11	3	22
Saya tahu cara pemberian pakan ayam caru	5	14	3	22
Saya tahu cara membuat laporan pembelian, penjualan, serta laporan laba rugi	17	5	0	22
Saya tahu bisa menentukan harga pokok penjual dari produk yang anda tawarkan	11	10	1	22
Saya tahu bisa menentukan besar laba ditahan untuk pengembangan usaha	11	11	0	22
Saya tahu bahwa ada sosial media yang bisa dipakai untuk memasarkan produk	8	12	2	22
Saya bisa membuat akun sosial media, Facebook dan Instagram untuk keperluan bisnis	20	2	0	22
Saya mengerti cara pengemasan konten untuk diunggah ke sosial media	17	5	0	22
Jumlah	106	80	12	198
Persen	53,54	40,40	6,06	100

Setelah dilakukannya program pelatihan dan pendampingan, hampir seluruh anggota KWT Buana Lestari (98.48 persen) yang "Tahu dan Mengerti" mengenai keseluruhan topik yang diajukan (lihat Tabel 3.). Dari Tabel 3. diketahui bahwa hanya satu orang KWT Buana Lestari yang "Hanya Tahu tapi Tidak Mengerti" cara membuat laporan pembelian, penjualan, serta laporan laba rugi, hanya satu orang anggota KWT Buana Lestari yang "Hanya Tahu tapi Tidak Mengerti" menentukan harga pokok penjual, dan hanya satu orang anggota KWT Buana Lestari yang "Hanya Tahu tapi Tidak Mengerti" menentukan besar laba ditahan untuk pengembangan usaha. Angka sebesar 98,48 persen pada Tabel 3. tersebut juga menunjukkan tingkat ketercapaian atau kesuksesan program pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan oleh Tim PMP.

**Tabel 3.** Tabulasi kuisisioner posttest PMP KWT Buana Lestari 2023

Indikator	TTTM	HTTM	TM	Jumlah
Saya tahu cara penetasan telur ayam dengan bantuan mesin penetas	0	0	22	22
Saya tahu cara menjaga kesehatan ayam caru	0	0	22	22

Saya tahu cara pemberian pakan ayam caru	0	0	22	22
Saya tahu cara membuat laporan pembelian, penjualan, serta laporan laba rugi	0	1	21	22
Saya tahu bisa menentukan harga pokok penjual dari produk yang anda tawarkan	0	1	21	22
Saya tahu bisa menentukan besar laba ditahan untuk pengembangan usaha	0	1	21	22
Saya tahu bahwa ada sosial media yang bisa dipakai untuk memasarkan produk	0	0	22	22
Saya bisa membuat akun sosial media, Facebook dan Instagram untuk keperluan bisnis	0	0	22	22
Saya mengerti cara pengemasan konten untuk diunggah ke sosial media	0	0	22	22
Jumlah	0	3	195	198
Persen	0,00	1,52	98,48	100

## Simpulan

Dari semua proses pelaksanaan program pengabdian masyarakat pemula yang dilaksanakan atas kerjasama kemitraan dengan KWT Buana Lestari Banjar Keraman, Abian Semal Kabupaten Badung maka dapat disimpulkan bahwa fokus pemberdayaan dilakukan pada bidang manajemen usaha meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Buana Lestari pada aspek pembukuan dan pemahaman tentang pencatatan transaksi keuangan dengan alat bantu laptop dengan program Excel. Sementara itu, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan anggota KWT dalam bidang pemasaran dapat memberikan manfaat bagi keberlanjutan usaha KWT dengan pelatihan pemasaran dengan bantuan media sosial dan pemasaran konvensional.

Luaran dan capaian yang dihasilkan dalam program ini meliputi: meningkatnya pengetahuan dan keterampilan Anggota KWT pada bidang manajemen keuangan dan manajemen pemasaran; modul pelatihan manajemen keuangan dan manajemen pemasaran, artikel publikasi di media masa elektronik/cetak; artikel publikasi di jurnal nasional; serta konten video yang dipublikasi di Youtube.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dirjen Pendidikan Tinggi Jakarta melalui dana DRTPM dan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia HANDAYANI sehingga program Pengabdian Masyarakat Pemula (PMP) KWT Buana Lestari Abiansemal, Bali, telah berjalan dan salah satunya dapat menyelesaikan naskah ini.

## Referensi

- Cabeza-García, L., Del Brio, E. B., & Oscanoa-Victorio, M. L. (2018). Gender factors and inclusive economic growth: The silent revolution. *Sustainability*, 10(1), 121.
- Chen, M. A. (2012). *The informal economy: Definitions, theories and policies*. Women in Informal Employment: Globalizing and Organizing (WIEGO).
- Chirwa, E. W. (2008). Effects of gender on the performance of micro and small enterprises in Malawi. *Development Southern Africa*, 25(3), 347–362. <https://doi.org/10.1080/03768350802212139>
- Christina, E., Fuad, M., & Sugiarto, E. S. (2001). Anggaran Perusahaan Suatu Pendekatan Praktis. In *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Christopher Weber, P., & Geneste, L. (2014). Exploring gender-related perceptions of SME success. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 6(1), 15–27.
- Farooq, F., Yusop, Z., Chaudhry, I. S., & Iram, R. (2020). Assessing the impacts of globalization and gender parity on economic growth: empirical evidence from OIC countries. *Environmental Science and Pollution Research*, 27, 6904–6917.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). Participatory action research approaches and methods. *Connecting People, Participation and Place*. Abingdon: Routledge, 260.
- Kumar, V. (2015). Gender role in performance of small scale industry, factors affecting women entrepreneurs growth in Delhi: A Case Study. *IOSR J. Econ. Financ. Ver. III*, 6(4).
- Makena, P., Kubaison, S. T., & Njati, C. I. (2014). Challenges facing women entrepreneurs in accessing business finance in Kenya: Case of Ruiru Township, Kiambu County. *Journal of Business and Management*, 16(4), 83–91.

- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*, 11(1), 72-88. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>
- Marthalina, M. (2018). Pemberdayaan perempuan dalam mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 43-57.
- Neneh, B. N., Van Zyl, J. H., & Van Noordwyk, A. (2016). Gender differences in entrepreneurial orientation and Performance: evidence from south Africa. *Proceedings of the 28th Annual Conference of the Southern African Institute of Management Scientists* ISBN, 23, 181-201.
- Patgaonkar, M. S., & Barhat, G. H. (2012). Rural women entrepreneurs in the informal sector of India. *The IUP Journal of Entrepreneurship Development*, 9(1), 69-79.
- Radipere, S., & Dhliwayo, S. (2014). The role of gender and education on small business performance in the South African small enterprise sector. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(9), 104-110.
- Suartha, I., Bebas, I., & Mahardika, I. G. N. K. (2016). Penerapan Teknologi Reproduksi Untuk Mempertahankan Ketersediaan Ayam Upakara Di Bali. *Buletin Udayana Mengabdi*, 15(1), 76-82
- Singh, G., & Belwal, R. (2008). Entrepreneurship and SMEs in Ethiopia: Evaluating the role, prospects and problems faced by women in this emergent sector. *Gender in Management: An International Journal*, 23(2), 120-136.
- Spring, A. (2009). African women in the entrepreneurial landscape: Reconsidering the formal and informal sectors. *Journal of African Business*, 10(1), 11-30.
- Widia, E., & Octafia, S. M. (2022). Eksistensi Umkm Perempuan Di Masa Krisis: Kajian Tantangan Dan Peluang Di Kota Tengah Kota Padang. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 111-126.
- Williams, C. C., & Gurtoo, A. (2011). Women entrepreneurs in the Indian informal sector: marginalisation dynamics or institutional rational choice? *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 3(1), 6-22.
- Zhu, H., & Kuriyama, C. (2016). Gender related constraints faced by womenowned SMEs. *Small*, 10, 49.